

**MAKNA BATU AKIK DI KALANGAN SURABAYA
GEMSTONE COMMUNITY MENURUT PERSPEKTIF
INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

JURNAL



Disusun oleh:

FIRMAN DIMAS PRAYOGA

071211433032

**PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
SEMESTER GENAP TAHUN 2018/2019**

MAKNA BATU AKIK DI KALANGAN SURABAYA GEMSTONE COMMUNITY MENURUT PERPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Oleh: Firman Dimas Prayoga

Abstrak

Batu akik merupakan jenis batu permata dengan warna dan motif indah yang berasal dari campuran mineral alam dengan komposisi yang berbeda-beda. Kemunculannya menjadi tren tersendiri di kalangan masyarakat, yang mana batu akik tidak hanya memiliki nilai keindahan, akan tetapi menjadi komoditi yang layak untuk dikoleksi. Perilaku kolektor seringkali dianggap sebagai tindakan yang sia-sia. Akan tetapi, perilaku mereka juga memunculkan terciptanya komunitas baru. Salah satu komunitas batu akik yang ada di Indonesia adalah *Surabaya Gemstone Community*. Komunitas tersebut menjadi wadah bagi para kolektor batu akik di Surabaya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana makna batu akik bagi kolektor di *Surabaya Gemstone Community* menurut perspektif Interaksionisme Simbolik.

Teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan penelitian ini adalah teori interaksionisme

simbolik dari George H. Mead dan Herbert Blumer. Informan dalam penelitian ini adalah enam kolektor yang tergabung dalam komunitas Surabaya Gemstone Community, meliputi wakil ketua, sekretaris dan empat anggota. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi di lapangan.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: (1) kolektor batu akik membentuk simbol-simbol batu akik melalui proses interaksi sosial di dunia maya (*online*) dan pertemuan (*offline*). (2) proses interaksi sosial menghasilkan tiga jenis makna, yaitu: makna batu akik sebagai barang seni, makna sebagai unsur magis, dan makna sebagai ekonomis.

Kata kunci: *interaksi sosial, batu akik, Surabaya Gemstone Community*

A. Pendahuluan

Pada awal tahun 2015 Masyarakat Indonesia tengah ramai membahas trend batu akik di berbagai media. Hampir setiap hari bermacam-macam media massa seperti televisi, radio, koran, internet dan majalah membahas batu akik mulai harga, jenis, batu akik langka, serta gencar diberitakan batu akik yang muncul dengan berbagai hal yang terkadang menguras rasional kita. Batu akik sendiri ini adalah jenis batu permata yang berasal dari campuran mineral alam. Batuan jenis ini memiliki komposisi kimia alam yang berbeda-beda. Komposisi yang dikandungnya ini mempengaruhi struktur kristal di dalamnya, sehingga mempengaruhi kepadatan masing-masing batu. Dalam pengklasifikasiannya digunakan Skala Mohs dari 1 sampai 10. Batu akik adalah istilah yang dipakai untuk mengklasifikasikan batu permata dengan skala Mohs di bawah 7,5. Sebelum menjadi batu permata, batu mulia harus di poles terlebih dahulu sebelum dijadikan

perhiasan. Jenis batuan ini diminati oleh para kolektor dan mempunyai harga jual yang tinggi. Adapun jenis-jenis batu akik yang sebagian besar ada di Indonesia, seperti: Batu Akik Merah Delima, Batu Akik Kecubung, Batu Giok, batu akik Amber, batu Intan, Onix Hitam, dan batu Zamrud. (<https://batuakik.com/pengertian-batu-akik/>)

Batu akik mulai menjadi suatu hal yang populer ketika orang nomor satu di Indonesia mantan presiden RI ke-6 bapak Susilo Bambang Yudhoyono memberikan hadiah batu akik sebagai cinderamata kepada presiden Amerika Serikat pada saat itu, Presiden Barack Obama. Batu akik menjadi semakin populer ketika salah satu publik figur lainnya seperti Sultan Hasanal Bolkiah menggunakan batu akik bacan sebagai salah satu penunjang pemanpilannya sehingga batu akik membuat masyarakat mulai meminati batu akik tersebut (<https://republika.co.id, 24 maret 2015>).

Batu-batu tersebut memiliki warna, motif yang indah dan diperkirakan di Indonesia terdapat sekitar ratusan jenis batu mulia yang dapat ditemukan mulai dari Aceh hingga Papua. Meskipun sebenarnya batu akik telah dikenal dan telah menjadi komoditi sejak lama oleh masyarakat Indonesia, namun tak dapat di pungkiri jika akhir-akhir ini merupakan era keemasan bagi berbagai jenis batu akik. Bahkan belakangan ini batu akik telah menjadi fenomena, baik di kalangan rakyat biasa sampai ke pejabat bahkan kalangan anak muda yang selama ini sangat anti dengan batu yang dianggap perhiasan para dukun itu dan mengoleksinya adalah kegiatan yang sia-sia, akan tetapi kini ikut berburu batu akik. Nilai jualnya pun bervariasi, dari puluhan ribu hingga ratusan juta rupiah. (<https://topyulianto.com>, 2015)

Awal mulanya pengguna batu akik tidak melihat harga dari batu akik, pengguna dewasa sanggup membeli batu akik dengan harga yang sangat mahal asal batu akik tersebut dikenal oleh banyak orang,

yang gunanya adalah untuk memperlihatkan kepada orang lain bahkan pengguna pun menjual kembali kepada orang lain. Tetapi sangat disayangkan masyarakat kurang peka atau kurang cepat mengambil tindakan terhadap perkembangan batu akik, padahal batu akik di daerah Sumatera Barat memiliki potensi yang sangat bagus dan memiliki daya tarik tersendiri. (<https://www.republika.co.id/serbase-rbi-batu-cincin>)

Kota surabaya merupakan salah satu kota yang terkena dampak dari merebaknya fenomena batu akik. Hal tersebut adalah tumbuhnya komunitas batu akik yang mewadahi para kolektor batu akik. Komunitas kolektor batu akik yang berbasis di kota Surabaya bernama Surabaya Gemstone Community (SGC). Komunitas ini merupakan sebuah komunitas pecinta batu akik pertama di di Surabaya, terkhusus pada batu akik. Komunitas SGC ini dibentuk dengan harapan mampu mengerucutkan minat terhadap batu akik dan memberi wadah bagi para pecintanya, khususnya di kota

Surabaya. Batu akik menjadi sebuah aktualisasi kecintaan terhadap batu akik yang pada akhirnya menjadi sebuah instrumen pemersatu dalam mempererat persaudaraan.

(<https://batumuliasurabaya.wordpress.com/2015/03/11/surabayagemstone>)

Para kolektor batu akik melakukan interaksi dan sosialisasi dengan sesama anggota komunitas SGC, baik interaksi yang dilakukan di dunia maya maupun interaksi yang dilakukan di tempat pertemuan. Interaksi sosial dilakukan sebagai kunci kehidupan sosial para kolektor batu akik di dalam komunitas SGC. Tanpa sebuah proses interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama. Sedangkan, sosialisasi adalah proses pemahaman seorang kolektor batu akik mengenai nilai dan norma yang menjadi pedoman di dalam komunitas SGC. Sosialisasi dan interaksi tersebut melahirkan terbentuknya kepribadian dan kedirian dari pengalaman-pengalaman mereka selama menjadi bagian dari komunitas SGC. Kemudian, pengalaman-pengalaman yang diperoleh dimaknai oleh

kolektor batu akik saat berada di dalam komunitas. Namun, pemaknaan tersebut berbeda-beda antar sesama kolektor batu akik.

Sesuai dengan fungsinya, sudah selayaknya jika tujuan menggunakan batu akik adalah semata-mata sebagai aksesoris diri. Menyukai batu akik tentu adalah hal yang wajar mengingat batu akik juga memiliki bentuk yang indah dan cantik. Namun sebagaimana fungsinya, tentu sudah selayaknya batu akik memang ditujukan sebagai aksesoris dan bukan dengan maksud ataupun tujuan lainnya. Tetapi terlepas dari nilai estetika dan keindahan yang dimilikinya, sebagian masyarakat mempercayai jika batu akik memiliki kekuatan magis yang dapat memengaruhi pemakainya. Seperti yang terjadi pada beberapa anggota *Surabaya Gemstone Community* ini beberapa masih ada yang meyakini akan kegunaan lain daripada penggunaan batu akik. (<https://www.kumpulanmisteri.com>, 2015)

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, studi ini ingin meneliti mengenai makna batu akik di mata *Surabaya Gemstone Community* menurut perspektif interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Maka dari itu Penelitian mengenai makna batu akik di kalangan komunitas *Gemstone Surabaya* ini penting untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Karena penelitian ini ingin melihat proses belajar pemaknaan batu akik oleh para kolektor melalui interaksinya dengan kelompok atau sesama penyuka batu akik lainya dan memunculkan perspektif atau sudut pandang yang berbeda-beda.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana makna batu akik bagi *Surabaya Gemstone Community* menurut perspektif Interaksionisme Simbolik?

C. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang diusung oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer untuk mengupas

tentang makna batu akik di mata *Surabaya Gemstone Community*. “Dalam berinteraksi, orang belajar memahami simbol-simbol yang ada dan dalam suatu keadaan tertentu, mereka belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainya” (Mead, dalam Ritzer dan Goodman, 2004).

Teori Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead

Mead merupakan pemikir yang sangat penting dalam sejarah Interaksionisme Simbolik. Mead memiliki sebuah buku yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. Buku tersebut menjadi karya tunggal yang penting dalam tradisi itu.

Pikiran (*Mind*)

Konsep mind identik dengan simbol. Simbol mewakili sesuatu yang individu terima. Sesuatu akan dianggap sebagai simbol, jika ada sesuatu lain yang berada di dalamnya. Sesuatu yang hanya memiliki satu makna atau tanpa melalui proses interpretasi, belum bisa dikatakan sebagai simbol. Misalnya, bunga. Apabila hanya sekedar “bunga”, tidak termasuk

dalam simbol. Apabila konteksnya “bunga desa”. Baru bisa dikatakan sebagai simbol. Contoh tersebut mengartikan bahwa sebuah simbol memiliki definisi yang luas dan meliputi berbagai hal. Sebuah simbol berbentuk gerak-gerik fisik (*gesture*) dan visual (bahasa). Menurut Mead, mind bukanlah suatu benda melainkan suatu proses sosial. Simbol-simbol ini tidak hanya berbentuk gerak gerik fisik (*gesture*), melainkan juga berbentuk bahasa (Raho, 2007:100)

Diri (*self*)

Salah satu konsep Mead yang cukup penting adalah perbedaan “I” dan “me”, yakni antara diri sebagai subyek dan diri sebagai obyek (Raho, 2007:104). Diri sebagai obyek ditunjukkan oleh Mead dengan “me”. Sedangkan, diri sebagai subyek ditunjukkan dengan “I” diri sebagai obyek ditunjukkan oleh Mead dengan “me.” Sedangkan, diri sebagai subyek ditunjukkan oleh Mead dengan “I” “I” merupakan aspek diri yang bersifat non-reflektif. Dia merupakan respon terhadap suatu perilaku aktual tanpa refleksi atau pertimbangan. Jadi, jika ada

semacam aksi, “I” langsung bereaksi tanpa melibatkan pikiran atau pertimbangan. Namun, apabila diantara aksi dan reaksi terdapat sedikit pertimbangan, pikiran atau refleksi, maka diri “I” telah menjadi “me.” Misalnya, ketika seseorang membuang kulit pisang tidak pada tempatnya. Kemudian, seseorang tersebut berpikir apakah perbuatan membuang kulit pisang sembarangan akan membahayakan orang atau tidak. Diri sebagai subyek yang bertindak (“I”) hanya berada dalam saat bertindak itu. Ketika dia melihat kembali tindakanya, maka “I” telah menjadi “me” pada waktu itu.

Masyarakat Konsumen (*Consumer Society*)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Kemudian di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisasi yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (me). Menurut

pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Mead juga menjelaskan evolusi masyarakat. Namun, dia sedikit sekali berbicara tentang masyarakat meski masyarakat menempati posisi sentral dalam sistem teorinya. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Bahkan John Baldwin yang melihat banyaknya komponen kemasyarakatan (makro) dalam pemikiran Mead, terpaksa mengakui: “komponen mikro sistem teori Mead tak sama baik perkembangannya dengan komponen mikro”.

Herbert Blumer

Blumer lebih banyak dipengaruhi oleh Mead dalam berbagai gagasan psikologi sosialnya mengenai teori interaksionisme simbolik. Walaupun begitu, Blumer tetap memiliki kekhasan-kekhasan dalam pemikirannya, dan terutama ia mampu membangun suatu teori dalam sosiologi yang berbeda dengan “gurunya,” Mead. Pemikiran Blumer

pada akhirnya memiliki pengaruh yang cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan, Blumer pun berhasil mengembangkan teori ini sampai pada tingkat metode yang cukup rinci. Teori interaksionisme simbolis yang dimaksud Blumer bertumpu pada tiga premis, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung (Poloma, 2007:258).

Dalam hal itu, maka individu sebenarnya sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

Dengan begitu, manusia merupakan aktor yang sadar dan

reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai *self-indication*. *Self-indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna-makna itu. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.

Bagi Blumer, yang terjadi pada suatu interaksi dalam masyarakat adalah bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan bahkan menghancurkan aturan-aturan, dan bukan sebaliknya bahwa aturan-aturanlah yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok. Apa yang disebut sebagai struktur sosial oleh kaum struktural fungsional sesungguhnya adalah hasil interaksi masyarakat. Sedangkan, dalam teori interaksionisme simbolik, kata

Blumer, mempelajari suatu masyarakat adalah mempelajari apa yang disebut sebagai tindakan bersama. Sementara, masyarakat itu sendiri merupakan produk dari interaksionisme simbolis.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan karena peneliti berusaha untuk memberikan gambaran secara terperinci data yang akan diperoleh tanpa bertujuan untuk membuat sebuah kesimpulan umum atau generalisasi.

Setting penelitian ini berada di Kota Surabaya, khususnya pada *Surabaya Gemstone Community*, merupakan salah satu komunitas atau perkumpulan pecinta batu mulia yang berdiri sejak tanggal 15 Februari 2015. Karena komunitas ini memiliki karakteristik sama yang sesuai dengan penelitian yang hendak dilakukan.

Penentuan informan penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive*

sampling adalah dengan menentukan kriteria-kriteria subjek penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil enam orang informan yang semuanya merupakan para anggota Komunitas *Surabaya Gemstone Community*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan menggunakan pedoman wawancara untuk lebih menyelami tentang makna yang berkaitan dengan topik penelitian.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fenomena mengkoleksi batu akik sudah menjadi bagian dari trend diseluruh kalangan masyarakat. Seringkali dijumpai seseorang memakai batu akik baik usia muda maupun usia lanjut, laki-laki maupun perempuan. Setiap orang yang memakai batu akik memiliki perspektif atau pemaknaan tersendiri mengenai batu akik tersebut.

Makna Batu Akik Bagi *Surabaya Gemstone Community* Dalam Konsep “*mind*” George Herbert Mead

Menurut Mead, *mind* bukanlah suatu benda melainkan suatu proses sosial. *Mind* atau akal budi identik dengan penggunaan simbol-simbol. Simbol mewakili sesuatu yang individu terima. Sesuatu akan dianggap sebagai simbol, jika ada sesuatu lain yang berada di dalamnya. Sesuatu yang hanya memiliki satu makna atau tanpa melalui proses interpretasi, belum bisa dikatakan sebagai simbol. Simbol berbentuk gerak-gerik fisik (*gesture*) dan visual (bahasa). Akal budi manusia menginterpretasikan gerakan-gerakan atau kata-kata. Manusia memandangnya sebagai simbol, yaitu simbol maksud-maksud yang hendak dinyatakan dengan kata atau gerakan sesuai dengan maknanya. Manusia bertindak atas dasar interpretasi semacam ini. jadi, antara stimulasi dan responsibilitas, terdapat ruang untuk melakukan interpretasi

Interaksi antar sesama kolektor batu akik memunculkan simbol-simbol berupa bahasa (verbal) maupun non verbal, yang dalam hal ini berupa gerak-gerik fisik (*gesture*). Dalam kajian

penelitian ini, simbol gerak-gerik fisik (gesture) dapat diketahui melalui penampilan fisik dari seorang individu. Menurut pemikiran Mead simbol non verbal dapat dilihat dari cara berpakaian, fesyen, potongan rambut, dll. Simbol gerak-gerik fisik hanya dapat diciptakan oleh manusia. Simbol muncul dari individu yang membuat simbol-simbol tersebut sama dengan tanggapan yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Seorang kolektor hanya bisa berkomunikasi dengan sesama kolektor melalui simbol-simbol yang dihayati bersama.

Simbol-simbol fisik dapat menjadi sebuah simbol, namun simbol tersebut tidak cocok dijadikan sebuah simbol yang signifikan karena seseorang tidak dapat dengan mudah melihat atau mendengarkan simbol fisiknya sendiri. Jadi ungkapan suaralah yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan, meskipun tidak semua ucapan dapat menjadi simbol yang signifikan adalah bahasa. Dalam percakapan dengan isyarat, hanya isyarat itu sendiri yang

dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya.

Fungsi bahasa atau simbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak lainnya (Ritzer: 2014:263). Dalam penelitian ini, simbol-simbol bahasa dijadikan sebagai media komunikasi dalam berinteraksi antar kolektor. Beberapa simbol-simbol bahasa yang terjadi antar kolektor, yaitu: simbol-simbol bahasa dalam menentukan kualitas batu akik dan simbol bahasa dalam transaksi jual-beli batu akik. Simbol-simbol bahasa dalam menentukan kualitas batu akik yang biasa digunakan kolektor adalah: T (Trapiche), VC (Vivid Colour), W (Wulung), Y (Yakut), Z (Zirconia), MT (Match Stone), SI (Stone Issue), MS (Motif Stone), TS (Type Stone), KW 1 (Kualitas Pertama), KW 2 (Kualitas Kedua), dan KW 3 (Kualitas Ketiga). Selain itu, simbol bahasa dalam transaksi jual beli batu akik yang digunakan kolektor adalah. PO (Pre Order), COD (Cash On Delivery), Harga Nett.

Makna Batu Akik Bagi Surabaya Gemstone Community Dalam Konsep “self” George Herbert Mead

Pola interaksi sosial antar kolektor batu akik apabila dipahami dalam konsep George Herbert Mead tentang *self* (diri), maka tidak akan lepas dari diskusi mead tentang “I” dan “Me”. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu saya. Namun mead membedakan diantara keduanya. Diri sebagai obyek ditunjukkan oleh Mead dengan “me”. Sedangkan, diri sebagai subyek ditunjukkan oleh Mead dengan “I”. “I” merupakan aspek diri yang bersifat non-reflektif. Dia merupakan respon terhadap suatu perilaku aktual tanpa refleksi atau pertimbangan. Jadi, jika ada semacam aksi, “I” langsung bereaksi tanpa melibatkan pikiran atau pertimbangan. Namun, apabila diantara aksi dan reaksi terdapat sedikit pertimbangan, pikiran atau refleksi, maka diri “I” telah menjadi “me”. Misalnya, ketika seseorang membuang kulit pisang tidak pada tempatnya. Kemudian, seseorang tersebut berpikir apakah perbuatan membuang kulit pisang sembarangan

akan membahayakan orang atau tidak. Diri sebagai subyek yang bertindak “I” hanya berada dalam saat bertindak itu. Ketika dia melihat kembali tindakanya, maka “I” telah menjadi “me” pada waktu itu.

“I” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Lebih lanjut, “I” adalah aspek kreatif yang tidak dapat dipehitungkan dan diramalkan (Ritzer, 2014:270). Seorang seniman lebih mengembangkan “I” daripada “me”. Bagi seorang seniman terkadang aturan membatasi kreatifitas. Dalam penelitian ini, salah satu makna yang telah dianalisis pada bab sebelumnya menjadikan batu akik sebagai barang seni. Semua kolektor yang menjadi informan memiliki satu jenis batu akik yang paling disukai. Beberapa batu akik yang disukai oleh informan dalam penelitian ini, yakni jenis batu akik Bacan Doko, Kalimaya, Phyrus, dan Bacan Palmera. Batu akik tersebut sebagai bentuk atau simbol barang seni yang dikoleksi oleh para anggota Surabaya Gemstone Community. Konsep “I” dilihat dari perilaku kolektor yang selalu berkeinginan untuk mengoleksi batu

akik dengan kualitas tinggi. Salah satu jenis batu akik yang berkualitas tinggi yakni batu akik yang telah memiliki sertifikat tentang keaslian batu tersebut. Dalam hal ini merupakan batu akik yang biasa disebut Match Stone, yang mana keaslian dari batu tersebut benar-benar terjamin. Akan tetapi batu akik yang memiliki sertifikat (Match Stone) memiliki harga yang tergolong cukup tinggi. Meskipun begitu, mereka rela bersusah payah dan mengeluarkan dana yang begitu besar untuk memperoleh batu akik jenis tersebut.

Makna Batu Akik Bagi Surabaya Gemstone Community Dalam Konsep “society” George Herbert Mead

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan organisasi yang diambil oleh individu dalam bentuk “aku” (me). Menurut pengertian individual ini masyarakat

mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri untuk mengendalikan mereka sendiri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Secara lebih khusus, dia mengatakan bahwa secara keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama. Berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini kita sebut pembentukan pranata. Kita membawa kumpulan sikap yang terorganisasi ini ke dekat kita dan sikap itu membantu mengendalikan tindakan kita, sebagian besar kelakuan (me).

Tindakan kelompok serupa dengan tindakan individu. Masyarakat dibentuk dari individu-individu yang memiliki diri sendiri. Tindakan manusia merupakan konstruksi yang dibentuk oleh

individu melalui dokumentasi dan interpretasi hal-hal penting dimana dia akan bertindak.

Tindakan kelompok terdiri atas perpaduan dari tindakan-tindakan individu-individu (Soeprapto, 2012: 168-169). Pada dasarnya, tindakan suatu kelompok membentuk suatu persesuaian bersama diantara individu dalam garis-garis tindakanya. Setiap individu menyelaraskan tindakanya dengan tindakan orang lain dengan memastikan apa yang mereka sedang perbuat atau apa yang mereka ingin lakukan, yaitu dengan menangkap arti dan tindakan-tindakanya. Bagi Mead, hal tersebut dilakukan dengan pengambilan peranan orang lain secara individual, baik peranan seseorang ataupun kelompok. Di dalam permainan tersebut, setiap individu berusaha memastikan tujuan atau arah dari tindakan-tindakan orang lain. Dia membentuk dan menyatukan tindakanya sendiri atas dasar interpretasi akan tindakan-tindakan orang lain. Hal ini merupakan cara yang mendasar di mana tindakan kelompok terjadi di dalam masyarakat manusia

Masyarakat merupakan kumpulan orang yang berinteraksi. Interaksi sosial antar kolektor jersey bola membentuk sebuah *society* yang dinamakan Komunitas Surabaya Gemstone Community (SGC). Interaksi sosial ini mendasari individu sebagai anggota suatu kelompok. Komunitas Surabaya Gemstone Community terbentuk karena terdapat dua keinginan yang diakomodir oleh pemikiran para kolektor batu akik. Kedua keinginan tersebut adalah keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekelilingnya (Soekanto, 2012: 100).

Kepemilikan batu akik dalam Surabaya Gemstone Community

Manusia bertindak terhadap sesuatu (apakah benda, kejadian, maupun fenomena tertentu) atas dasar makna yang dimiliki oleh benda, kejadian atau fenomena itu bagi mereka. Makna tersebut diberikan oleh manusia sebagai hasil interaksi dengan sesamanya. Jadi, makna tidak tersebut tidak inheren, tidak melekat pada benda dan fenomenanya itu sendiri, melainkan

tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi itu (Sutaryo, 2005 : 19). Sebagaimana dinyatakan Blumer, “bagi seseorang, makna sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya berkaitan dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain”. (Poloma, 2007 : 259). Dalam penelitian ini, proses pemahaman tentang makna sebuah batu akik dan pengenalan nilai-nilai terbentuk dari interaksi antar kolektor batu akik dalam komunitas Surabaya Gemstone Community.

Para kolektor memperoleh makna simbol-simbol batu akik dari interaksi sosial di dalam lingkungan komunitas Surabaya Gemstone Community. Pemaknaan terhadap simbol-simbol ini saling berkaitan dan disesuaikan dengan kebutuhan lingkup komunitasnya. Kolektor memperoleh pemahaman tentang suatu konsep simbol-simbol ini dari komunitas SGC. Interaksi sosial antar kolektor di dalam komunitas Surabaya Gemstone Community menjadi proses sosialisasi. Proses sosialisasi dalam memberikan

informasi bagi para kolektor sehingga mereka memberikan nilai terhadap informasi-informasi tersebut. Kemudian, bertindak sesuai dengan nilai yang diberikan. Tindakan-tindakan tersebut menggunakan simbol-simbol dan atribut yang diberikan khusus pada kolektor saat berlangsungnya kegiatan di dalam Surabaya Gemstone Community tersebut.

Interaksi sosial antar kolektor di dalam komunitas Surabaya Gemstone Community (SGC) menciptakan pemikiran-pemikiran baru mengenai makna sebuah batu akik. Para kolektor memperoleh pemikiran luas dan baru mengenai makna batu akik setelah bergabung dalam komunitas SGC. Peneliti menemukan tiga makna yang dihasilkan keenam informan tentang kepemilikan batu akik. Ketiga makna tersebut adalah batu akik sebagai barang seni atau keindahan, unsur magis, dan ekonomis. Makna tersebut diperoleh saat interaksi sosial antar kolektor berlangsung di dalam komunitas SGC. Walaupun begitu, makna baru tentang batu akik tidak langsung diadopsi oleh para

anggota komunitas SGC. Seperti penjelasan dari Blumer bahwasanya mereka memberikan arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaiannya tersebut. Setiap kolektor memiliki pemaknaan terhadap sebuah batu akik. Pemaknaan tersebut mengandung arti masing-masing. Seluruh kepemilikan material mengandung makna-makna sosial dan oleh karena itu kita harus memusatkan pada suatu bagian utama analisis kultural terhadap penggunaannya sebagai komunikator. Makna-makna mengenai benda didasarkan pada konteks institusional dan hal ini menyediakan konteks untuk interpretasi (Chaney, 1996 : 96).

F. Kesimpulan

Komunitas Surabaya Gemstone Community (SGC) terbentuk berawal dari pertemuan sesama kolektor batu akik di daerah pasar turi Surabaya. Beberapa kolektor memberikan sebuah ide untuk membentuk sebuah komunitas berbasis online di media sosial Facebook. Ide tersebut muncul

karena para kolektor mulai menyadari bahwa pasar batu akik semakin luas di Surabaya pada waktu itu. Komunitas tersebut diharapkan menjadi wadah berkumpulnya para kolektor khususnya yang berada di kota Surabaya. Munculnya ide tersebut mendapat tanggapan positif dari kolektor batu akik lainnya. Akhirnya, terjadi kesepakatan bersama untuk mendirikan grup kolektor batu akik berbasis online di kota Surabaya pada tahun 2015.

Pada tahun 2016 muncul sebuah ide baru untuk membentuk komunitas kolektor yang tidak hanya berbasis online, melainkan juga berbasis offline. Terwujudnya ide tersebut untuk menumbuhkan jiwa solidaritas diantara kolektor batu akik. Salah satu cara untuk menumbuhkan jiwa solidaritas tersebut melalui kegiatan-kegiatan nyata. Selain itu, kegiatan tersebut juga bertujuan agar masyarakat umum dapat mengetahui keberadaan komunitas Surabaya Gemstone Community.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah disampaikan bab-bab sebelumnya. Penelitian ini

menjawab permasalahan penelitian dari beberapa temuan data di lapangan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut: pertama, interaksi sosial antar kolektor di dalam komunitas Surabaya Gemstone Community (SGC) berlangsung melalui dua jenis, yaitu: interaksi sosial di dunia maya (*online*) dan pertemuan (*offline*). Interaksi sosial di dunia maya dilakukan melalui perantara jaringan internet. Interaksi sosial tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu: interaksi sosial secara tertutup dan terbuka. Interaksi sosial secara tertutup dilakukan melalui grup media sosial *Facebook tertutup* dan grup media sosial *blackberry Messenger* (BBM).

Interaksi sosial tertutup hanya bisa dilakukan oleh kolektor yang tergabung dalam komunitas SGC. Sedangkan, interaksi sosial secara terbuka diperuntukkan bagi masyarakat umum. Mereka bisa mengakses berbagai macam informasi secara terbuka mengenai perkembangan batu akik dan tentang komunitas SGC melalui grup *Fan Page Facebook (SGC)*.

Interaksi sosial juga dilakukan saat pertemuan (*offline*). Interaksi sosial ini dilakukan oleh para kolektor saat acara pertemuan kumpul-kumpul (*gathering*) serta olahraga bersama setiap hari minggu di daerah Taman Bungkul Surabaya. Kedua jenis interaksi sosial antar kolektor berguna untuk meningkatkan hubungan persaudaraan, melakukan pertukaran informasi mengenai batu akik dan melakukan pertukaran ide berkenaan dengan rencana komunitas SGC di masa yang akan datang.

Hasil dari proses interaksi sosial di Surabaya Gemstone Community memunculkan tiga pemaknaan terhadap batu akik bagi kolektor batu akik di dalam Komunitas SGC. Makna pertama adalah batu akik sebagai barang seni. Batu akik menjadi sebuah bentuk simbolis yang ditampilkan bagi penggunaanya menjadi barang yang indah dan memiliki nilai tersendiri. hal itu mereka yakini akan memberikan tampilan lebih unik daripada orang lain yang memakai perhiasan atau aksesoris biasa pada umunya. Makna kedua adalah batu

akik sebagai unsur magis. Bahwasanya sebuah batu akik tidak hanya memiliki keindahan atau seni seperti pada batu akik-akik lainnya.

Namun menjadikan sebuah barang tersebut mempunyai unsur “Mistis” atau juga disebut Mahabah yang mempunyai kepercayaan bagi penggunanya. Mekanisme ketiga adalah batu akik sebagai simbol ekonomis. Batu akik merupakan sebuah komoditas yang memiliki potensi jual-beli di pasaran. Sebuah komoditi yang dapat diperjualbelikan layaknya komoditi-komoditi lain. Selain itu, batu akik juga dapat dijadikan sebuah investasi di masa depan apabila sewaktu-waktu membutuhkan uang.

G. Saran

Bagi Surabaya Gemstone Community:

- Perilaku mengoleksi batu akik ini harus diminimalisir sehingga diperlukan pemikiran yang bijak dan rasional sebelum membeli batu akik yang mereka inginkan.
- kolektor memiliki kecenderungan kecanduan

mengoleksi batu akik. Maka dari itu, perlu adanya kontrol terhadap tindakan mengoleksi batu akik dari kerabat dekat, seperti orang tua, istri, dan saudara. Kontrol ini diberikan agar pemenuhan kebutuhan sehari-hari tercukupi.

- Komunitas Surabaya Gemstone Community ini diharapkan menjadi ajang untuk berkreaitifitas bagi kolektor yang berada di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan agar keberadaan komunitas SGC bisa menimbulkan kesan positif bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat Surabaya.